



Pengaruh Interaksi *Technostress* dan *Resilience* terhadap Peningkatan Kinerja Industri Halal

Nisriina Auliyah ¹, Khy'sh Nusri Leapatra Chamalinda ²,
Tito IM Rahman Hakim ³, Frida Fanani Rohma ^{4*}



Affiliation:

Program Studi Akuntansi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Trunojoyo Madura, Indonesia

*Correspondence:

frida.frohma@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *technostress* terhadap kinerja industri halal serta menguji peran *resilience* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bermula dari meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam industri halal yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada pelaku usaha. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 81 pelaku UMKM halal di Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *technostress* berpengaruh signifikan terhadap kinerja industri halal. Serta, *resilience* terbukti memoderasi hubungan antara *technostress* dan kinerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat *resilience* yang tinggi mampu mengelola tekanan akibat penggunaan teknologi sehingga kinerjanya tetap optimal. Hasil penelitian ini mendukung teori *Job Demands-Resources* (JD-R) yang menekankan bahwa sumber daya pribadi berperan penting dalam mengurangi dampak negatif tuntutan kerja terhadap kinerja.

Kata kunci: technostress, kinerja, industri halal, resilience, UMKM

PENDAHULUAN

Industri halal Indonesia terus menunjukkan tren positif seiring meningkatnya kesadaran global akan produk halal (Yuanitasari *et al.*, 2024). Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia (Amran & Rais, 2025), memiliki potensi besar dalam sektor ini. UMKM menjadi penggerak utama industri halal karena perannya yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat luas (Syahidin *et al.*, 2024). Maka dari itu, perlu dorongan agar UMKM dapat menjadi pelaku utama dalam pengembangan ekonomi halal, baik di tingkat nasional maupun global. Kinerja pelaku UMKM dalam industri halal semakin didukung oleh transformasi digital (Laziva & Atieq, 2024). Teknologi informasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi secara *real-time* tanpa batas geografis. (Kholil *et al.*, 2025). Teknologi informasi berbasis komputer memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat modern, khususnya dalam dunia bisnis. Sebagian besar entitas,

Office Address:

Jalan Raya Telang, PO.BOX 02
Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur 69162

e-ISSN : 2807-8969

termasuk usaha kecil milik keluarga, mengandalkan teknologi informasi untuk mencatat serta mengolah transaksi bisnis mereka (Setiatin, 2018). Selain itu, teknologi informasi memungkinkan otomatisasi proses, efisiensi operasional, dan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah memaksa pekerja untuk terus menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan kerja yang terus berubah (Rohma & Khoirunnisa, 2024). Seiring perkembangan yang dinamis individu menangani beban kerja yang lebih berat, yang pada akhirnya membuat mereka merasa tidak mampu mengelola penggunaan teknologi informasi secara efektif (Kumar, 2024; Febrianti & Rohma, 2023). Lingkungan kerja tersebut berpotensi membuat para pekerja mengalami tekanan psikologis akibat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dikenal dengan istilah “*technostress*” (Tarafdar et al., 2007). *Technostress* merupakan kondisi psikologis dan fisiologis yang ditandai oleh meningkatnya hormon yang peka terhadap stres, serta munculnya gejala kognitif seperti kesulitan berkonsentrasi, mudah merasa terganggu, dan penurunan daya ingat (Hermanto, 2024; Rohma & Zakiyah, 2021). Kondisi ini muncul karena dampak negatif dari teknologi modern yang bisa membuat seseorang merasa stres atau bahkan kecanduan dalam menggunakannya (Khlaif et al., 2023).

Penggunaan teknologi informasi dalam dunia bisnis juga semakin berkembang dalam mendukung operasional dan efisiensi di industri halal. Data yang tersedia menunjukkan bahwa industri ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara berkelanjutan seiring berjalannya waktu (Wahyudi et al., 2023). Salah satu kondisi yang ada adalah adanya label halal pada produk. Teknologi informasi memiliki peran penting dalam situasi ini, karena memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi mengenai kehalalan suatu produk (Safitri & Efendi, 2023). Tetapi, masih banyak masyarakat yang kesulitan dalam memberikan label halal pada produknya ataupun memeriksa kehalalan suatu produk. Hal itu dikarenakan masih minimnya pengetahuan masyarakat terhadap perkembangan teknologi yang ada (Khairawati et al., 2025).

Technostress yang dialami oleh pekerja berpengaruh terhadap produktivitas para pekerja (Hermanto, 2024). Hal ini sejalan dengan yang disebutkan Tarafdar et al., (2007), bahwa kegagalan dalam mengelola stres akibat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat menghambat peningkatan produktivitas yang diharapkan. Sedangkan, Saputra & Natalia (2021) menyatakan bahwa *technostress* tidak berpengaruh pada produktivitas kinerja karyawan. Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh *technostress* terhadap kinerja dengan modal psikologis sebagai variabel moderasi telah dilakukan oleh (Oktaviani & Zamralita, 2024; Septian & Rostiana, 2024; Yener et al., 2021). Sedangkan penelitian yang secara khusus meneliti terkait pengaruh *technostress* terhadap kinerja industri halal belum dilakukan. Maka dari itu terdapat kebaruan yang kemudian diteliti oleh peneliti yaitu berfokus pada hubungan antara *technostress* dengan kinerja industri halal dan menggunakan *resilience* sebagai variabel pemoderasi.

Resilience merupakan salah satu bentuk modal psikologis yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk bangkit dari pengalaman yang tidak menyenangkan, situasi konflik, atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Luthans et al., 2007). Individu dapat mengurangi ketegangan dan menumbuhkan rasa kebersamaan, sehingga meningkatkan *resilience* terhadap *technostress* (Kupang et al., 2024). *Resilience* memainkan peran penting dalam membantu karyawan menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh *technostress*. Dengan menumbuhkan *resilience* di kalangan

karyawan, organisasi dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas secara keseluruhan (Mokhtar & Yunus, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek *resilience* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *technostress* dan kinerja industri halal. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya mengkaji sejauh mana tingkat *resilience* individu dapat memperkuat atau memperlemah dampak negatif *technostress* terhadap pencapaian kinerja di sektor industri halal yang semakin terdigitalisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang *technostress*, *resilience*, dan psikologi organisasi, khususnya dalam konteks industri berbasis nilai seperti industri halal. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai mekanisme psikologis yang dapat memoderasi pengaruh tekanan teknologi terhadap hasil kerja.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori *Job Demands-Resources* (JD-R)

Teori *job demands-resources* (JD-R) diperkenalkan oleh Demerouti *et al.*, (2001) sebagai teori yang berpendapat bahwa kondisi kerja dapat dikategorikan sebagai tuntutan pekerjaan (*job demands*) dan sumber daya pekerjaan (*job resources*). *Job demands* berperan sebagai pemicu proses penurunan kesehatan, sedangkan *job resources* berperan sebagai pemicu proses motivasional (Demerouti & Bakker, 2011). *Job demands* yang tinggi memicu proses penurunan kesehatan yang dapat menguras energi karyawan sehingga berujung pada kelelahan emosional (Huang *et al.*, 2016). *Job resources* mengacu pada proses motivasional dengan cara membantu individu memperkuat konsep diri inti mereka, memenuhi peran dalam pekerjaan, serta mencapai tujuan yang ditetapkan (Grover *et al.*, 2018). Teori ini menekankan bahwa berbagai aspek pekerjaan dan lingkungan organisasi memengaruhi kesejahteraan karyawan, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan, perilaku, dan kinerja mereka (Bakker *et al.*, 2023).

Dalam konteks teknologi, studi menunjukkan bahwa teknologi dapat berperan sebagai sumber daya yang membantu mencegah *technostress* melalui peningkatan literasi, dukungan, pelatihan, dan dorongan inovasi (Pansini *et al.*, 2023). Namun, teknologi juga dapat menjadi tuntutan yang memicu *technostress* ketika menimbulkan masalah pembelajaran, pemantauan, atau beban kerja berlebih yang pada akhirnya menurunkan motivasi dan menyebabkan burnout (Carlson *et al.*, 2017). Teori JD-R juga memasukkan konsep *personal resources* yaitu karakter positif individu seperti *resilience* atau keyakinan diri yang membantu mengatasi tekanan (Xanthopoulou *et al.*, 2007). *Resilience* adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif terhadap tekanan, tantangan, dan perubahan di lingkungan kerja, yang dalam teori JD-R berperan sebagai sumber daya pribadi untuk menjaga keterikatan kerja serta meningkatkan kinerja (Winarno *et al.*, 2025).

Kinerja Usaha Halal

Industri halal di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan ditandai oleh semakin meluasnya subsektor halal mulai dari makanan, minuman, pariwisata, *fashion*, dan kosmetik, serta perhatian kebijakan yang semakin kuat terhadap pengembangan ekosistem halal (Kamiliah *et al.*, 2024). Penguatan regulasi, peningkatan kualitas rantai pasok, dan upaya hilirisasi produk menjadi faktor penting untuk meningkatkan daya saing produk halal nasional di pasar domestik maupun internasional (Changalima, 2025). Namun adanya hambatan struktural seperti

kesenjangan kapasitas pelaku usaha, kompleksitas proses jaminan halal, dan kebutuhan peningkatan mutu produk yang masih harus diatasi untuk mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Maulana *et al.*, 2023).

Kinerja UMKM halal banyak dibahas dari sisi peran mereka sebagai penggerak ekosistem halal serta tantangan operasional yang mereka hadapi (Pujiyono *et al.*, 2018). Sertifikasi halal, pendampingan teknis, dan akses ke saluran pemasaran yang tepat dapat memperkuat posisi UMKM dalam rantai nilai halal, meningkatkan kepercayaan konsumen, dan membuka peluang pemasaran baru (Muntholip & Setiawan, 2025). Tetapi, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan kapasitas teknologi dan sumber daya, pemahaman tentang standar halal, serta kebutuhan dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan agar UMKM mampu meningkatkan kualitas dan daya saing produknya (Hariani & Sutrisno, 2023). Dengan demikian, penguatan kinerja UMKM halal tidak hanya bergantung pada kemampuan internal pelaku usaha, tetapi juga pada sinergi dengan pemerintah, lembaga sertifikasi, dan dukungan ekosistem bisnis halal yang berkelanjutan.

Technostress

Penggunaan teknologi yang terlalu lama dapat menimbulkan *technostress* (Suhardiman & Saragih, 2022). *Technostress* adalah gangguan yang muncul ketika seseorang tidak mampu menghadapi dan mengelola penggunaan teknologi dengan cara yang sehat (Brod, 1984). *Technostress* dapat membuat karyawan mengalami tekanan kerja yang berlebihan, meningkatnya beban tugas, serta perubahan dalam tanggung jawab atau peran mereka di lingkungan kerja. Menurut Ragu-Nathan *et al.* (2008), *technostress* terbagi menjadi lima unsur. *Techno overload*, yaitu situasi penuh tekanan yang mendorong seseorang untuk bekerja lebih lama dan lebih cepat dari biasanya. Kondisi ini dapat menyebabkan karyawan harus menangani sejumlah besar informasi, yang pada akhirnya memicu kelelahan, kesulitan mengingat, dan rasa kehilangan kendali (Ingusci *et al.*, 2021). *Techno invasion*, yaitu kondisi yang terjadi ketika konektivitas yang terus-menerus mengaburkan garis pemisah antara kehidupan profesional dan pribadi, sehingga individu merasa selalu terikat dengan pekerjaan dan sulit untuk benar-benar beristirahat (Chandrasasmita *et al.*, 2025). *Techno complexity*, merujuk pada tantangan yang dihadapi individu dalam mengatasi masalah serta tuntutan untuk terus meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi (Suhardiman & Saragih, 2022). *Techno insecurity*, yaitu kondisi di mana seseorang merasa tertekan akibat kehadiran teknologi informasi dan komunikasi, terutama saat melihat orang lain memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakannya, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan digantikan (Ahmad *et al.*, 2012). *Techno uncertainty*, yaitu kondisi di mana individu dituntut untuk selalu siap menghadapi perubahan teknologi yang terjadi secara terus-menerus di dalam organisasi (Tarafdar *et al.*, 2007)

Resilience (Resilience)

Resilience merupakan salah satu bentuk modal psikologis yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk bangkit dari pengalaman yang tidak menyenangkan, situasi konflik, atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Luthans *et al.*, 2007). Dalam konteks ini, *resilience* bukan hanya tentang kemampuan bertahan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang belajar dari pengalaman negatif dan menggunakan pengalaman tersebut sebagai dorongan untuk tumbuh dan berkembang. Individu yang memiliki *resilience* cenderung tidak larut dalam keterpurukan, mereka mampu mengatur

emosi, menjaga fokus terhadap tujuan, serta mencari cara baru untuk menyelesaikan masalah dan tetap produktif meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Resilience adalah kapasitas atau kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan, tantangan, atau situasi yang merugikan dalam hidup (Cal & Santiago, 2013). *Resilience* bukan hanya sekadar bertahan, tetapi juga mencakup proses pemulihan, pertumbuhan, dan penguatan diri setelah mengalami situasi sulit seperti penyakit, kehilangan orang terdekat, kegagalan, bencana, atau tekanan emosional lainnya. Sedangkan, (Setyowati *et al.*, 2010) menyebutkan *resilience* dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan, memulihkan, atau bahkan meningkatkan kondisi kesehatan mentalnya, serta menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai tekanan hidup. Selain itu, *resilience* juga mencerminkan kapasitas seseorang untuk beradaptasi, melakukan perubahan, dan mentransformasi diri sebagai respons terhadap situasi hidup yang penuh tantangan dan kesulitan.

Menurut (Connor & Davidson, 2003), *resilience* adalah kemampuan individu dalam menghadapi dan mengelola kecemasan, stres, reaksi terhadap tekanan, hingga kondisi depresi. Selain itu, *resilience* juga diartikan sebagai kapasitas individu untuk mempertahankan kesehatan fisik dan mental saat berada dalam tekanan, bangkit dari kegagalan, menghadapi kesulitan, menyesuaikan pola hidup saat cara lama tidak lagi relevan, serta menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan (Siebert, 2005). Dengan demikian, *resilience* bukan hanya sekadar kemampuan bertahan, tetapi juga keterampilan adaptif yang memungkinkan individu untuk tetap produktif dalam situasi penuh tekanan.

Pengaruh *Technostress* terhadap Kinerja Industri Halal

Technostress yang dialami oleh pekerja berpengaruh terhadap produktivitas para pekerja (Hermanto, 2024). Mengacu pada teori *job demands-resources* (JD-R), *technostress* dapat timbul apabila penggunaannya mengalami kendala dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemantauan berlebihan, atau menambah beban kerja, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan kinerja individu (Carlson *et al.*, 2017). Hal ini sejalan dengan yang disebutkan (Tarafdar *et al.*, 2007), bahwa kegagalan dalam mengelola stres akibat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat menghambat peningkatan produktivitas yang diharapkan. Penelitian (Salsabila *et al.*, 2024) juga menunjukkan bahwa *technostress* berpengaruh terhadap kinerja. Sedangkan, penelitian (Saputra & Natalia, 2021) menyatakan bahwa *technostress* tidak berpengaruh pada produktivitas kinerja karyawan. Maka dari itu, dapat diambil sebuah hipotesis yang berbunyi:

H1: *Technostress* berpengaruh terhadap kinerja industri halal

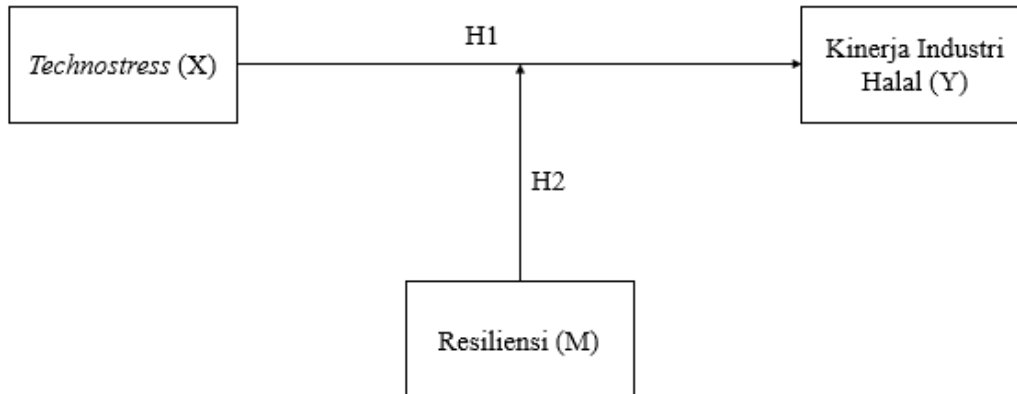
Efek Moderasi *Resilience* pada Hubungan *Technostress* dan Kinerja Industri Halal

Resilience adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu, kelompok, maupun komunitas untuk menghadapi, mencegah, pulih, dan menyesuaikan diri dengan baik dalam situasi sulit atau traumatis (Faried *et al.*, 2024). Mengacu pada teori *job demands-resources* (JD-R), *resilience* dapat berfungsi sebagai modal psikologis yang membantu mempertahankan keterikatan terhadap pekerjaan dan mendorong peningkatan kinerja (Winarno *et al.*, 2025). Dengan adanya sifat *resilience*, maka pekerja dapat menghadapi kondisi *technostress* dengan baik. Dalam konteks kinerja industri halal, individu yang memiliki *resilience* yang rendah cenderung bersikap pesimis, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan, dan mudah menyerah, yang pada

akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kinerjanya (Faried *et al.*, 2024). Dalam penelitian Putri & Mujanah (2023) dijelaskan bahwa semakin baik *resilience* yang dimiliki pekerja, maka kinerja industri akan meningkat. Maka dari itu, dapat diambil sebuah hipotesis yang berbunyi:

H2: *Resilience* memoderasi hubungan antara *technostress* dan kinerja industri halal

Berdasarkan tinjauan literatur dan pengembangan hipotesis di atas, model penelitian disusun dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: data diolah, 2025

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggambarkan, menjelaskan, dan menguji hubungan antar variabel melalui teknik analisis statistik (Creswell, 2014). Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti dengan menggunakan data yang dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas serta menyajikan bukti empiris secara objektif.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari individu atau pihak yang menjadi sumber informasi utama bagi peneliti melalui instrumen seperti penyebaran kuesioner yang mencerminkan kondisi dan persepsi aktual di lapangan (Sugiyono, 2018), Kuesioner tersebut disusun dalam format digital dan disebarluaskan menggunakan platform *Google Form*. Pendekatan ini dipilih untuk memudahkan distribusi serta menjangkau responden secara efisien, terutama mengingat keterbatasan mobilitas dan kondisi geografis responden yang tersebar di berbagai wilayah. Seluruh data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari hasil pengisian kuesioner tersebut oleh responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pelaku usaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di sektor industri halal di Indonesia. Karena jumlah populasi yang sangat luas dan tersebar di berbagai daerah, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya (Pragholapati *et al.*, 2020). Metode ini dipilih

agar peneliti dapat secara selektif menentukan responden yang dianggap relevan dan memenuhi kriteria penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah individu yang merupakan pelaku usaha atau pekerja di bidang industri halal, khususnya yang berada dalam lingkup UMKM, serta telah memiliki sertifikat halal resmi atas produk atau usahanya. Pemilihan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi dan dinamika pelaku UMKM halal yang telah menjalankan praktik usaha sesuai standar kehalalan yang berlaku.

Berdasarkan metode sampling yang digunakan, sampel penelitian ini sebanyak 81 responden. Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dengan menggunakan skala *likert* lima poin, di mana responden diminta untuk memberikan penilaian berdasarkan tingkat persetujuan mereka, mulai dari 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju. Pemilihan metode daring dilakukan untuk mempermudah distribusi, memperluas jangkauan responden, serta menghemat waktu dan biaya selama proses pengumpulan data berlangsung.

Penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) sebagai alat analisis data. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, kuesioner yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diuji kualitasnya melalui uji validitas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat. Setelah instrumen dinyatakan valid, data kemudian dianalisis menggunakan beberapa teknik statistik. Langkah pertama adalah melakukan uji statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran umum data responden. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis regresi linear. Selanjutnya, dilakukan uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*, yaitu metode regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh langsung *technostress* terhadap kinerja industri halal dan menguji sejauh mana *resilience* selaku variabel moderasi mempengaruhi hubungan antara variabel *technostress* dengan variabel kinerja industri halal.

HASIL

Karakteristik Demografis

Karakteristik demografis responden penelitian disajikan pada Tabel 1 bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebesar 56,8%, dengan jenis usaha yang paling banyak digeluti adalah bidang makanan sebesar 77,8%. Sebagian besar responden telah menjalankan usahanya lebih dari 2 tahun (87,7%) dan berperan sebagai pemilik usaha (72,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha dalam penelitian ini merupakan individu yang berpendidikan menengah dengan pengalaman usaha yang cukup lama, serta memiliki kendali penuh atas usahanya, terutama di sektor makanan yang menjadi bidang usaha dominan.

Tabel 1. Karakteristik Demografis

Parameter	Frekuensi	%	
Pendidikan Terakhir	S2	2	2.5
	S1	27	33.3
	Diploma	3	3.7
	SMA	46	56.8
	SMP	3	3.7
Jenis Usaha	Makanan	63	77.8

	Minuman	15	18.5
	Lainnya	3	3.7
Lama Usaha	< 1 years	2	2.5
	1 years	4	4.9
	2 years	4	4.9
	> 2 years	71	87.7
Posisi	Pemilik	59	72.8
	Karyawan	3	3.7
	Pemilik & Karyawan	19	23.5

Sumber: Data diolah, 2025

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Tabel statistik deskriptif berikut menunjukkan jumlah sampel (N), nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Sta. Dev.
Technostress	81	26	59	43.99	5.262
Kinerja Industri Halal	81	17	30	24.09	2.175
Resilience	81	18	25	20.22	1.492
Valid N	81				

Sumber: Data diolah, 2025

Variabel X (*technostress*) memiliki nilai minimum sebesar 26, nilai maksimum sebesar 59, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 43,99 dan standar deviasi sebesar 5,262. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, responden memberikan jawaban dengan skor yang relatif tinggi terhadap variabel X, dengan penyebaran data yang tergolong sedang. Variabel Y (kinerja usaha halal) memiliki nilai minimum sebesar 17, nilai maksimum sebesar 30, dengan nilai rata-rata sebesar 24,09 dan standar deviasi sebesar 2,175. Nilai rata-rata yang cukup tinggi dibandingkan skor minimum menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban yang cenderung positif terhadap variabel Y, dengan variasi jawaban yang tidak terlalu besar. Variabel M (*resilience*) memiliki nilai minimum sebesar 18, nilai maksimum sebesar 25, dengan nilai rata-rata sebesar 20,22 dan standar deviasi sebesar 1,492. Nilai standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa data untuk variabel M relatif homogen atau jawaban responden terhadap item-item pada variabel M tidak terlalu bervariasi.

Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki ketepatan dan konsistensi dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti. Hasil pengujian tersebut menjadi dasar dalam menilai kelayakan kuesioner sebelum digunakan pada tahap pengumpulan data.

Tabel 3. Uji Validitas

Variables	Item	Pearson Cor.	rtable	Desc.
<i>Technostress</i>	X1	0.459	0,219	Valid
	X2	0.512	0,219	Valid
	X3	0.632	0,219	Valid
	X4	0.581	0,219	Valid
	X5	0.541	0,219	Valid
	X6	0.598	0,219	Valid
	X7	0.423	0,219	Valid
	X8	0.600	0,219	Valid
	X9	0.414	0,219	Valid
	X10	0.579	0,219	Valid
	X11	0.612	0,219	Valid
	X12	0.270	0,219	Valid
	X13	0.582	0,219	Valid
Kinerja Industri Halal	Y1	0.732	0,219	Valid
	Y2	0.606	0,219	Valid
	Y3	0.642	0,219	Valid
	Y4	0.557	0,219	Valid
	Y5	0.396	0,219	Valid
	Y6	0.538	0,219	Valid
<i>Resilience</i>	M1	0.490	0,219	Valid
	M2	0.427	0,219	Valid
	M3	0.740	0,219	Valid

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan terhadap seluruh item pernyataan pada kuesioner, diperoleh bahwa seluruh item memiliki nilai r-hitung (pearson correlation) lebih besar dari r-tabel pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pengumpulan data untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0.687	24

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4. nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,6$ yaitu sebesar sebesar 0,687 dengan jumlah item sebanyak 24, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup baik. Dengan demikian, nilai 0,687 menunjukkan bahwa

seluruh item dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang memadai dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengukuran variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data kuesioner yang digunakan memenuhi syarat dan layak dianalisis menggunakan analisis regresi. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian terbebas dari penyimpangan asumsi dasar regresi, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid dan akurat. Berikut merupakan hasil uji asumsi klasik, antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200
------------------------	-------

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Dengan demikian, data layak untuk dianalisis menggunakan metode statistik parametrik, seperti analisis regresi linier klasik, karena memenuhi salah satu asumsi dasar pengujian tersebut.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Technostress	0.935	1.069
Resilience	0.935	1.069

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai Tolerance untuk variabel X dan M masing-masing sebesar 0,935, serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) masing-masing sebesar 1,069. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Dengan demikian, variabel X dan M tidak saling berkorelasi tinggi satu sama lain, sehingga dapat digunakan secara simultan dalam model regresi tanpa menimbulkan bias pada hasil analisis.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Unstandardized Residual Sig. (2-tailed)
Technostress	0.334
Resilience	0.620

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Spearman's Rho, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,334 untuk variabel X dan 0,620 untuk variabel M. Kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai residual dengan masing-masing variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan dan memenuhi salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi.

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh antar variabel yang mana dalam penelitian ini melalui uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen dan apakah variabel moderasi mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Pengujian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai hubungan kausal antar variabel penelitian, serta untuk memastikan apakah variabel moderasi berperan signifikan dalam memperjelas hubungan tersebut.

Tabel 7. Pengujian Hipotesis

Model	Unstand.	Stand.	Beta	t	Sig.
	Coefficient	Coef.			
	B	Std. Error			
(Cons.)	-57.439	19.292		-2.977	0.004
Technostress	1.792	0.459	4.336	3.901	0.000
Resilience	3.727	0.901	2.556	4.136	0.000
Technostress*Resilience	-0.082	0.022	-4.251	-3.784	0.000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel *technostress* (X) sebesar 1,792 dengan nilai t hitung 3,901 dan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *technostress* berpengaruh signifikan terhadap kinerja industri halal (Y). Hal ini berarti bahwa tingkat tekanan yang dirasakan individu akibat penggunaan teknologi dalam konteks industri halal memberikan pengaruh yang berarti terhadap kinerja yang dihasilkan. Dengan kata lain, variasi kinerja industri halal dapat dijelaskan secara signifikan oleh tingkat *technostress* yang dialami responden, sehingga H1 diterima.

Berdasarkan hasil uji MRA, diketahui bahwa nilai koefisien interaksi antara *technostress* (X) dan *resilience* (M) sebesar -0,082 dengan nilai t hitung -3,784 dan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *resilience* berhasil memoderasi hubungan antara *technostress* dan kinerja industri halal (Y), sehingga H2 diterima. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa *resilience* memperlemah pengaruh *technostress* terhadap kinerja industri halal. Ketika tingkat *resilience* individu meningkat, pengaruh *technostress* terhadap kinerja menjadi semakin kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki ketahanan psikologis tinggi mampu mengendalikan tekanan akibat penggunaan teknologi, sehingga dampak *technostress* terhadap kinerja tidak lagi dominan.

PEMBAHASAN & KESIMPULAN

77 *Technostress* berpengaruh terhadap kinerja industri halal

Pengujian hipotesis pertama yang berbunyi *technostress* berpengaruh terhadap kinerja industri halal dilakukan dengan uji MRA. Hasil uji MRA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, maka hasil pengujian variabel pertama yaitu *technostress* berpengaruh terhadap kinerja industri halal. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *technostress* yang dialami individu dalam industri halal memiliki dampak nyata terhadap kinerjanya.

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Salsabila et al., 2024; Tarafdar et al., 2007), yang menunjukkan bahwa *technostress* berpengaruh terhadap kinerja, termasuk pada industri halal. Penelitian Tarafdar et al. (2007) menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam mengendalikan stres yang timbul dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat menghambat tercapainya peningkatan produktivitas yang diinginkan. Salsabila et al. (2024) menambahkan bahwa tekanan akibat penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menurunkan fokus dan motivasi kerja, sehingga menghambat pencapaian kinerja optimal. Temuan ini mendukung teori JD-R yang menekankan bahwa *technostress* akan berpengaruh terhadap kinerja seseorang (Carlson et al., 2017). Dengan demikian, perlu adanya pengelolaan stres akibat teknologi dalam menjaga keseimbangan beban kerja dan mempertahankan kinerja yang efektif di lingkungan industri halal.

Resilience memoderasi hubungan *technostress* dan kinerja industri halal

Uji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *resilience* memoderasi hubungan *technostress* dan kinerja industri halal dilakukan menggunakan analisis MRA. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima, yang berarti bahwa *resilience* berhasil memoderasi hubungan *technostress* dan kinerja industri halal. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa nilai koefisien interaksi antara *technostress* dan *resilience* sebesar -0,082. Nilai koefisien yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa *resilience* berperan dalam memperlemah pengaruh *technostress* terhadap kinerja industri halal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efek moderasi *resilience* dapat memperlemah hubungan antara *technostress* dan kinerja industri halal. Peningkatan tingkat *resilience* individu menyebabkan pengaruh *technostress* terhadap kinerja semakin berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa individu dengan ketahanan psikologis yang kuat mampu mengelola tekanan dari penggunaan teknologi dengan baik, sehingga efek *technostress* terhadap kinerja menjadi lemah (Faried et al., 2024). Temuan ini mendukung teori JD-R yang menyatakan bahwa psikologis positif yang dimiliki individu, seperti *resilience* dapat berperan dalam membantu menghadapi dan mengatasi tekanan (Xanthopoulou et al., 2007). Dengan demikian, keberadaan *resilience* dapat berfungsi sebagai mekanisme penyangga yang membantu individu mempertahankan stabilitas kinerja meskipun menghadapi tekanan akibat tuntutan penggunaan teknologi yang tinggi.

RAAR

Vol.5 No 2. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *technostress* berpengaruh signifikan terhadap kinerja industri halal, yang ditunjukkan

oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan akibat penggunaan teknologi secara langsung menurunkan kinerja pelaku industri halal. Variabel *resilience* juga terbukti memoderasi hubungan tersebut dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti semakin tinggi tingkat ketahanan psikologis individu, semakin lemah pengaruh *technostress* terhadap kinerja. Dengan demikian, *resilience* berperan sebagai sumber daya pribadi yang mampu menekan dampak negatif tuntutan teknologi dalam menjaga stabilitas dan produktivitas kinerja pelaku industri halal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek cakupan dan pendekatan analisis. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan metode *self-report*, yang memungkinkan munculnya bias subjektivitas responden dalam menilai tingkat stres maupun kinerjanya. Penelitian ini juga tidak mempertimbangkan variabel lainnya yang berpotensi memengaruhi tingkat *technostress* dan kinerja individu. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas metode penelitian dengan menggunakan pendekatan *mixed methods* yaitu menambahkan wawancara mendalam untuk menggali faktor psikologis dan kontekstual yang memengaruhi kinerja industri halal. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memasukkan variabel lain sebagai variabel mediasi atau moderasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan kinerja industri halal di era digital.

ACKNOWLEDGEMENT: Penelitian ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Trunojoyo Madura, Melalui Kontrak Penelitian Mandiri Skema Penelitian Grup Riset dengan Nomor: 210/UN46.4.1/PT.01.03/RISMAN/2025

REFERENSI

- Ahmad, U. N. U., Amin, S. M., & Ismail, W. K. W. (2012). The Relationship Between Technostress Creators and Organisational Commitment Among Academic Librarians. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 40, 182–186. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.179>
- Amran, A., & Rais, Z. (2025). Moderasi Beragama di Kalangan Minoritas Muslim di Indonesia. *Hikmah*, 19(1), 41–58.
- Bakker, A. B., Demerouti, E., & Sanz-vergel, A. (2023). Job Demands – Resources Theory : Ten Years Later. *The Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 10, 25–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-120920-053933>
- Brod, C. (1984). *Technostress: The Human Cost of the Computer Revolution*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Cal, S. F., & Santiago, M. B. (2013). Resilience in Systemic Lupus Erythematosus. *Psychology, Health & Medicine*, 18(5), 558–563.
- Carlson, J. R., Carlson, D. S., Zivnuska, S., Harris, R. B., & Harris, K. J. (2017). Applying the Job Demands Resources Model to Understand Technology as a Predictor of Turnover Intentions. *Computers in Human Behavior*, 77, 317–325. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.09.009>
- Chandrasasmita, F., Kornarius, Y. P., Caroline, A., & Gunawan, A. (2025). Dampak Negatif Adopsi Teknologi dalam Lingkup Organisasi. Studi kasus PT ABC. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(2), 1613–1626.

- <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/10476>
- Changalima, I. A. (2025). Halal supply chain management: A bibliometric analysis of the 100 most-cited publications from Scopus-indexed journals. *Social Sciences & Humanities Open*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101248>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depress Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Demerouti, E., & Bakker, A. B. (2011). The Job Demands?Resources model: Challenges for future research. *SA Journal of Industrial Psychology*, 37(2), 1–9. <https://doi.org/10.4102/sajip.v37i2.974>
- Demerouti, E., Bakker, A. B., Nachreiner, F., & Schaufeli, W. B. (2001). The Job Demands-Resources Model of Burnout. *Journal of Applied Psychology*, 86(3), 499–512. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.3.499>
- Faried, M. Y., Mas, N., & Soedjono. (2024). Pengaruh resiliensi dan komitmen terhadap kinerja yang dimediasiketerikatan karyawan (Studi pada Karyawan Tidak Tetap CV Bumi Buana CitraMalang). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(6), 2085–2106.
- Febrianti, A. V., & Rohma, F. F. (2023). Job relevant information on government managerial performance: the role of affective organizational commitment. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 6(2), 109-129.
- Grover, S. L., Teo, S. T. T., Pick, D., Roche, M., & Newton, C. J. (2018). Psychological capital as a personal resource in the JD-R model. *Personnel Review*, 47(4), 968–984. <https://doi.org/10.1108/pr-08-2016-0213>
- Hariani, D., & Sutrisno, S. (2023). Potensi dan Strategi Pengembangan UMKM Halal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi MH Thamrin*, 4(1), 76–91. <https://doi.org/10.37012/ileka.v4i1.1492>
- Hermanto, R. (2024). Pengaruh Technostress terhadap Produktivitas Kerja. *Fillgap in Management and Tourism*, 2(2), 416–423. <https://fillgap.id/index.php/fillgap/article/view/155>
- Huang, J., Wang, Y., & You, X. (2016). The Job Demands-Resources Model and Job Burnout: The Mediating Role of Personal Resources. *Current Psychology*, 35(4), 562–569. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9321-2>
- Ingusci, E., Signore, F., Giancaspro, M. L., Manuti, A., Molino, M., Russo, V., Zito, M., & Cortese, C. G. (2021). Workload, Techno Overload, and Behavioral Stress During COVID-19 Emergency: The Role of Job Crafting in Remote Workers. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.655148>
- Kamiliyah, N., Rahmawati, L., & Abida, N. L. (2024). Dinamika Industri Halal di Indonesia: Analisis Aspek Permintaan. *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 60–73.
- Khairawati, S., Murtiyani, S., Wijiharta, W., Yusanto, I., & Murtadlo, B. M. (2025). Kendala Sertifikasi Halal Pada UMKM di Indoneisa: Sebuah Kajian Literatur. *JASMIEN: Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi*, 5(2), 242–256. <https://journal.cattleyadf.org/index.php/Jasmien/Index>
- Khlaif, Z. N., Khalili, F., Affouneh, S., & Tlili, A. (2023). How remote leaning during crisis affect technostress levels experienced by academicians. *Educ Inf Technol*, 28, 11075–11100. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10639-023-11651-6>
- Kholil, A. M., Nadhif, A. A., & Rahman, T. (2025). Pemanfaatan teknologi Informasi

- dalam Pembelajaran Abad 21. *Inovasi Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 12–21.
- Kumar, P. S. (2024). TECHNOSTRESS: A comprehensive literature review on dimensions, impacts, and management strategies. *Computers in Human Behavior Reports*, 16(100475), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100475>
- Kupang, G. B., Ballangan, M. G., Carantes, F. T., & Yanes Jr., P. S. (2024). Unpacking Technostress: A Systematic Review on its Effects and Mitigation. *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(4), 11–21. <https://doi.org/10.47760/cognizance.2024.v04i04.002>
- Laziva, N., & Atieq, M. Q. (2024). Studi Literatur Digitalisasi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di Era Masyarakat 5.0: Strategi dan Faktor. *Manajemen Business Innovation Conference-MBIC*, 7, 1050–1079. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/MBIC/index>
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). Positive psychological capital: Measurement and relationship with performance and satisfaction. *Personnel Psychology*, 60(3), 541–572. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1744-6570.2007.00083.x>
- Maulana, H., Taufani, M. K., Thasker, M. A. B. M., Harahap, S. A. R., & Zarkasyi, M. R. (2023). Issues & Challenges of Halal Industry Development in Indonesia: Stakeholder Perspectives. In *Proceedings of the Conference on SDGs Transformation Through the Creative Economy: Encouraging Innovation and Sustainability* (pp. 44–48). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-346-7_9
- Mokhtar, A., & Yunus, N. M. (2024). The Mediating Effects of Resilience on Technostress Creator and Employee's Well-Being in Financial Industries Within Klang Valley. *Advances in Business Research International Journal*, 10(2), 104–110. <https://doi.org/10.24191/abrij.v10i2.4647>
- Muntholip, A., & Setiawan, N. (2025). Sertifikasi Halal dan Daya Saing UMKM di Indonesia: Studi Systematic Literature Review. *JUMANSI: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 7(1), 26–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jumansi.v7i1.5257>
- Oktaviani, G. A., & Zamralita. (2024). Hubungan antara Stress Digital dan Kinerja Pegawai dengan Modal Psikologis sebagai Moderator. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 16(2), 118–126. <https://doi.org/10.31289/analitika.v16i2.13154>
- Pansini, M., Buonomo, I., De Vincenzi, C., Ferrara, B., & Benevene, P. (2023). Positioning Technostress in the JD-R Model Perspective: A Systematic Literature Review. *Healthcare*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/healthcare11030446>
- Pragholapati, A., Septiani, D. D., & Sudiyat, R. (2020). Parents Anxiety Levels With Children Hospitalization In RSUD Majalaya Bandung District. *UrbanGreen Journal*, 1(2), 40–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.55756/hm.v1i2.30>
- Pujiyono, A., Setyowati, R., & Idris. (2018). Strategi Pengembangan Umkm Halal Di Jawa Tengah Dalam Menghadapi Persaingan Global. *Indonesia Journal of Halal*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.14710/halal.v1i1.3109>
- Putri, F. F., & Mujanah, S. (2023). Pengaruh Resiliensi, Etos Kerja Dan Self Awareness Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah*, 2(3), 11–18. <https://doi.org/10.55883/jiemas.v2i3.22>
- Ragu-Nathan, T., Tarafdar, M., Ragu-Nathan, B., & Tu, Q. (2008). The Consequences

- of Technostress for End Users in Organizations: Conceptual Development and Empirical Validation. *Information Systems Research*, 19(4), 417–433.
- Rohma, F. F., & Zakiyah, R. D. (2022). Retaliation, Obedience Pressure, and Investigative Decisions on Whistleblowing Allegations: An Experimental Study. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(2), 156-166.
- Rohma, F. F., & Khoirunnisa, F. R. (2024). The effects of knowledge sharing, self-efficacy and performance: does initiation of structure leadership matter?. *Journal of Asia Business Studies*, 18(6), 1505-1528.
- Safitri, I., & Efendi, A. (2023). Peran Teknologi Informasi dalam Bisnis Halal (Studi Penerapan Teknologi Informasi pada Bisnis Syariah). *Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture*, 1(2), 65–77. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v1i2.88>
- Salsabila, N., Haqq, Z. N., & Firdaus, F. (2024). Dampak Techno Overload terhadap Work Performance: Peran Emotional Exhaustion sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 15(3), 561–573. <https://doi.org/10.33059/jseb.v15i3.9831>
- Saputra, I. G. N. W. H., & Natalia, H. A. (2021). Perubahan pada Lingkungan Kerja selama Pandemi : Dampaknya terhadap Produktivitas Karyawan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 300-308. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Septian, A., & Rostiana. (2024). Peran Moderasi Modal Psikologis pada Hubungan Antara Stres Digital dengan Kesiapan Untuk Berubah. *Psyche 165 Journal*, 17(3), 195–200. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.394>
- Setiatin, T. (2018). Dampak Teknologi Informasi Pada Proses Audit (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Ekonomak*, 4(2), 58. <https://ejournal.stiepgri.ac.id/index.php/ekonomak/article/view/72>
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 7(1), 67–77.
- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change Thrive Under Pressure Bounce Back from Setbacks*. Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suhardiman, M., & Saragih, S. (2022). Technostress Dan Work Life Balance Pada Karyawan: Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Mediasi. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 6(1), 30–45. <https://doi.org/10.31842/journalinobis.v6i1.255>
- Syahidin, M. Nator, & Agus Hermanto. (2024). Pertumbuhan Industri Halal Berbasis Usaha Mikro Kecil (UMK). *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1), 144–152. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7\(1\).15736](https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(1).15736)
- Tarafdar, M., Tu, Q., Ragu-Nathan, B. S., & Ragu-Nathan, T. S. (2007). The Impact of Technostress on Role Stress and Productivity. *Journal of Management Information Systems*, 24(1), 301–328. <https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222240109>
- Wahyudi, F. S., Setiawan, M. A., & Armina, S. H. (2023). Industri Halal: Perkembangan, Tantangan, and Regulasi di Ekonomi Islam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1801–1815.
- Winarno, A., Gadzali, S. S., Kisahwan, D., & Hermana, D. (2025). How Servant Leadership Promote Psychological Resilience for Engagement and Performance from Job Demands-Resources View. *Qubahan Academic Journal*, 5(2), 177–187.

<https://doi.org/10.48161/qaj.v5n2a1487>

- Xanthopoulou, D., Bakker, A. B., Demerouti, E., & Schaufeli, W. B. (2007). The Role of Personal Resources in the Job Demands-Resources Model. *International Journal of Stress Management*, 14(2), 121–141. <https://doi.org/10.1037/1072-5245.14.2.121>
- Yener, S., Arslan, A., & Kiliç, S. (2021). The Moderating Roles of Technological Self-Efficacy and Time Management in the Technostress and Employee Performance Relationship Through Burnout. *Information Technology and People*, 34(7), 1890–1919. <https://doi.org/10.1108/ITP-09-2019-0462>
- Yuanitasari, D., Sardjono, A., & Susetyo, H. (2024). Legal Perspective: MSMEs as a Support System for Halal Industry in Fulfilling Sustainable Development Goals in Indonesia Perspektif Hukum: Umkm Sebagai Sistem Pendukung Industri Halal dalam Pemenuhan Sustainable Development Goals di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 26(2), 213–224. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i2.50597>